



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 11 No. 2 September 2021

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

AFIKSASI BAHASA BALI
SUATU KAJIAN MORFOFONEMIK

Oleh :

I Putu Permana Mahardika¹⁾, Dwi Mahendra Putra²⁾, Ni Made Ari Dwijayanthi³⁾, Ni Made Ayu Susanthi Pradnya Paramitha⁴⁾, Gek Diah Desi Sentana⁵⁾
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: permanamahardika@gmail.com¹, dwimahendraputra@gmail.com²,
nimadearidwijayanthi@stahnmpukuturan.ac.id³, santhipradnya@uhnsugriwa.ac.id⁴,
geksentana@uhnsugriwa.ac.id⁵

Diterima 19 Juli 2021, direvisi 19 Agustus 2021, diterbitkan 31 September 2021

Abstrack

This study aims to describe the morphophonemic process that occurs as a result of the affixing process. The theory used in this research is the theory of Generative Morphology and Phonology (Schane, 1992). The results of this study indicate; (1) there is a change in sound that produces a new sound due to the meeting of two different morphemes, such as: nasal /ŋ/ becomes a homogeneous sound with preexisting obstruent sounds, such as [p, b, d, t, c, j, s, k, g] and changes in vowel sounds in the affixation process, such as changes in vowels [a, u] turning into vowels [o], [a, i] turning into vowels [e]; (2) there are additional sounds caused by the meeting of two different morphemes, such as the addition of sounds [n, y, w, l, k, t].

Keyword : Morphophonemics, Affixes, Balinese

I. PENDAHULUAN

Bahasa Bali termasuk dalam tipe bahasa aglutinasi, artinya bahasa Bali pada proses pembentukan kata lebih banyak melalui pembubuhan imbuhan (afiks) atau sering disebut dengan proses afiksasi. Imbuhan (afiks) dapat melekat pada awal bentuk dasar (prefiks), di tengah bentuk dasar (infiks), di akhir bentuk dasar (sufiks), atau prefiks dan sufiks yang melekat secara serempak pada bentuk dasar (konfiks). Suatu morfem dapat berubah bentuknya sebagai akibat dari pertemuan morfem tersebut dengan morfem yang lainnya.

Dalam bahasa Bali morfem *nasal* direalisasikan sebagai /ŋ/, hal ini mengacu pada pendapat Pastika yang mengatakan *N-* bukan merupakan suatu perwujudan salah satu perwujudan dari ruas asal tertentu maka tentu ada suatu realisasi fonologis yang merupakan perwujudan dari ruas asal yang ada dalam bahasa Bali (Pastika, 2005). Pernyataan ini didukung oleh dua alasan, yakni (1) /ŋ/ termasuk ruas asal bahasa Bali; dibandingkan dengan /m, n, dan n/ yang merupakan hasil asimilasi terhadap bunyi hambat yang homorgan. Ruas asal /ŋ/ dapat merupakan hasil asimilasi bunyi hambat velar, atau tetap /ŋ/ jika dibubuhkan pada morfem asal pangkal yang dimulai dengan vokal apapun. ŋ- apabila dibubuhkan dengan morfem *gaé* 'kerja', *jagur* 'pukul', tegul 'ikat' sebagai bentuk dasar, maka dapat menghasilkan bentuk turunan seperti *ngaé* /ŋaé/ 'mengerjakan', *nyagur* /ŋagur/ 'memukul', *negul* /nəgʊl/ 'mengikat'. Dengan demikian morfem ŋ- selalu berubah bentuknya, atau memiliki wujud lain dalam realisasinya yang ditentukan oleh lingkungan bunyi awal dari bentuk dasar. Maka terjadilah perubahan bunyi segmen dari bentuk ŋ- menjadi *ng-* /ŋ/, *ny-* /n/, *n-/n/*.

Perubahan bentuk morfem dapat ditandai dengan hilangnya suatu bunyi atau fonem, seperti pada proses morfologis pembubuhan prefks *ma-* pada bentuk dasar *ileh* /iləh/ yang menghasilkan bentuk *mileh* /miləh/ 'berkeliling'. Contoh lain pada bentuk *ajah* /ajəh/ menghasilkan bentuk *malajah* /mələjəh/ dengan penambahan fonem /l/ pada bentuk *ma-*.

Proses perubahan, penghilangan, dan penambahan bunyi seperti pada contoh di atas memberikan gambaran mengenai proses-proses perubahan bunyi yang terjadi sebagai akibat dari pertemuan dari satu morfem dengan morfem yang lain. Berdasarkan deskripsi di atas muncullah fenomena-fenomena kebahasaan. Adapun masalah yang akan diangkat diformulasikan dalam bentuk pertanyaan berikut ini. (1) Bagaimanakah proses asimilasi imbuhan dalam bahasa Bali? (2) Kaidah-kaidah apakah yang terjadi dalam proses asimilasi imbuhan dalam bahasa Bali?

II. METODE

Dalam hal ini kerangka teori yang diterapkan berpangkal pada teori morfologi yang dipadukan dengan teori fonologi generatif yang mengacu pada kaidah-kaidah morfofonologis, Schane menyatakan bahwa ketika morfem-morfem bergabung untuk membentuk kata, segmen-segmen dari morfem-morfem yang berdekatan, berjejeran dan kadang-kadang mengalami perubahan (Schane, 1992).

Jadi teori ini berimplikasi bahwa kaidah-kaidah morfofonologis yang dimaksud adalah kaidah perubahan bunyi dalam pembentukan kata seperti perubahan bunyi *asimilasi*, *penambahan*, dan *pelepasan fonem yang terjadi dalam proses morfologis*. Dengan kata lain kaidah morfofonemik atau morfofonologi terdiri dari kaidah perubahan, penyisipan dan pelepasan sebagai akibat peristiwa pertemuannya morfem satu dengan morfem yang lainnya dalam proses morfofonemis atau morfologis. Menurut Schane menyatakan kaidah-kaidah fonologis dalam paradigma fonologi generatif terdiri dari empat kaidah utama (Schane, 1992), yaitu:

- 1) Kaidah perubahan ciri
- 2) Kaidah pelepasan dan penyisipan
- 3) Kaidah permutasi dan perpaduan (*kaidah transformasional*)
- 4) Kaidah bervariasi (*kaidah asimilasi*).

Namun, dalam tulisan ini hanya menitikberatkan pada kaidah perubahan ciri dan kaidah pelepasan dan penyisipan. Sehingga, kaidah permutasi dan perpaduan sekaidah bervariasi tidak akan dibahas pada tulisan ini.

III. PEMBAHASAN

1. Asimilasi

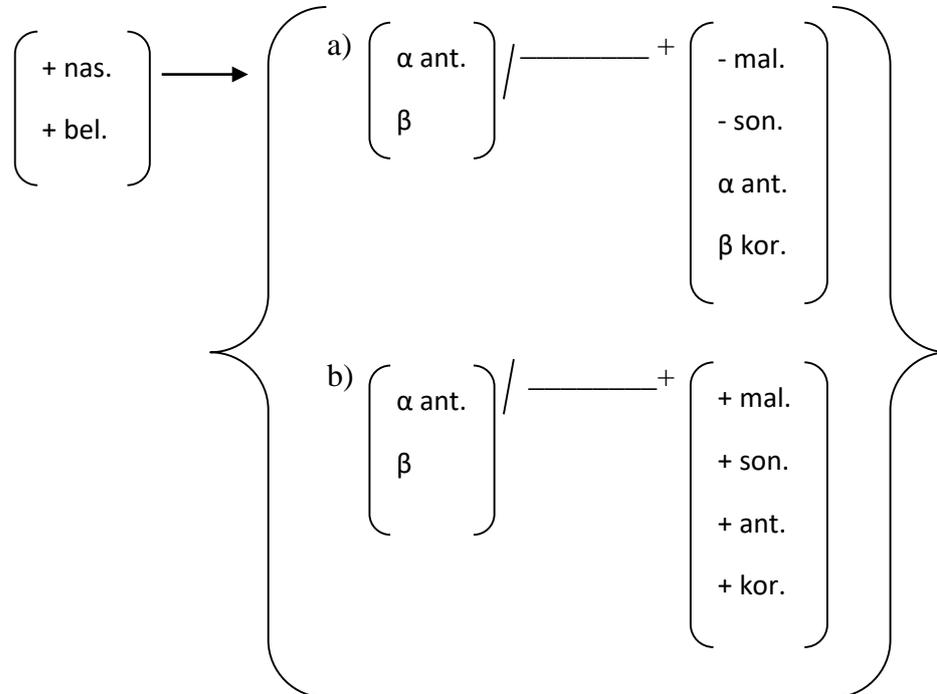
Asimilasi merupakan proses perubahan bunyi yang mengakibatkannya mirip atau sama dengan bunyi lain di dekatnya (Kridalaksana, 2008). Asimilasi dalam bahasa Bali akan diuraikan sebagai berikut.

1) Dalam bahasa Bali prefiks /ŋ-/ selalu berasimilasi dengan bunyi obstruen yang mendahuluinya. Contoh:

a) /ŋ + pula/	[mulə]	'menanam tumbuhan'
b) /ŋ + bayah/	[mayah]	'membayar'
c) /ŋ + tagih/	[naglh]	'meminta'
d) /ŋ + dingeh/	[niŋəh]	'mendengar'
e) /ŋ + jagur/	[ŋagor]	'memukul'
f) /ŋ + cakcak/	[ŋakcak]	'memukul'
g) /ŋ + sampat/	[ŋampat]	'menyapu'
h) /ŋ + gaé/	[ŋaé]	'membuat'
i) /ŋ + kedeng/	[ŋədəŋ]	'menarik'

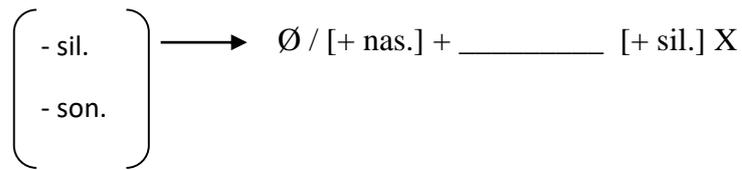
Apabila prefiks /ŋ-/ dibubuhkan pada konsonan /w, y, m, n, ɲ, ŋ, r, dan l/ maka di antara prefiks /ŋ-/ dengan konsonan semivokal dan nasal akan mengalami penyisipan bunyi [ə]. Jika prefiks /ŋ-/ dibubuhkan pada bentuk asal yang diawali dengan vokal maka, proses pembubuhan prefiks tersebut tidak mengalami perubahan. Contoh di atas mengalami dua proses fonologi, yakni (1) prefiks /ŋ-/ mengasimilasi bunyi obstruen yang mengikutinya, dan (2) bunyi obstruen tersebut akan dihapuskan setelah asimilasi yang terjadi. Sehingga kaidah fonologinya adalah sebagai berikut:

1) Asimilasi prefiks /ŋ/



Kaidah ini menyatakan bahwa prefiks /ŋ-/ [+nas., +bel.] menjadi nasal yang homorgan /m, n, ɲ, dan ŋ/ [α ant., β kor.] dengan bunyi hambat /p, b, t, d, c, j, k, dan g/ [-mal., -son., α ant., β kor.] dan prefiks /ŋ-/ menjadi nasal alveo-palatal /ɲ/ [+nas., -ant., +kor.] jika diikuti dengan konsonan frikatif /s/ [+mal., -bers., +kor., +ant.]

2) Pelepasan Bunyi Obstuen



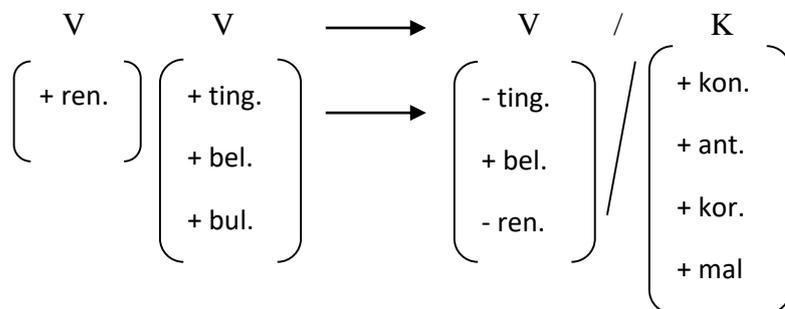
Pelepasan obstruen bahasa Bali yakni konsonan hambat, frikatif dan afrikatif /p, b, t, d, c, j, k, g, s/ mengikuti asimilasi nasal /ŋ/. Suatu bunyi obstruen akan dilesapkan setelah terjadinya asimilasi terlebih dahulu. Kaidah di atas menyatakan bunyi-bunyi obstruen /p, b, t, d, c, j, k, g, s/ [- sil., - son.] menjadi lesap (∅) setelah nasal /m, n, ŋ, dan ɲ/ [+ nas.] yang diikuti oleh batas morfem.

Selain perubahan bunyi yang diakibatkan oleh adanya pembubuhan prefiks /ŋ-/, dalam bahasa Bali terdapat pula perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pertemuan dua buah morfem yang berbeda. Contoh:

2) Dalam bahasa Bali fonem /a, u/ berubah menjadi fonem /o/ sebagai akibat pertemuan morfem *ka-* /kə-/, *pa-* /pə-/, *ma-* /mə-/, *sa-* /sə-/ dengan morfem dasar tertentu yang diawali dengan fonem /u/. Contoh:

- a) /ma- + ulih/ [molɪh] 'menang, mendapat hasil'
- b) /ka- + utama + -n/ [kotaman] 'keutamaan'
- c) /pa- + umah + -n/ [poma:n] 'perumahan'
- d) /sa- + upacara/ [sopacarə] 'segala jenis upacara'

Maka kaidah fonologisnya adalah sebagai berikut:

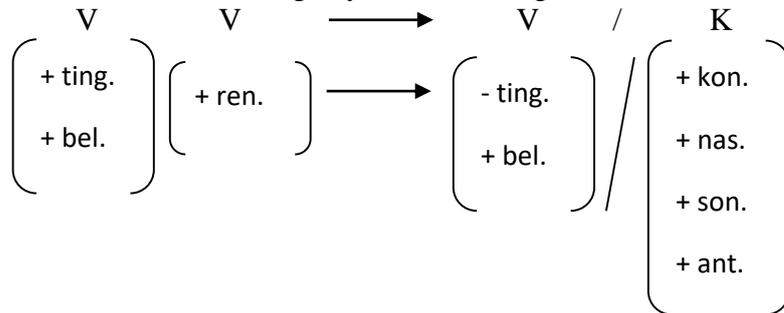


Kaidah di atas menyatakan segmen [a] yang memiliki fitur [+ ren.,] melebur dengan segmen [u] dengan fitur [+ ting., + bel., + bul.] menjadi [o] yang memiliki fitur [+ bel., - ting., - ren.] di antara konsonan dan konsonan dengan fitur [+ kon., + ant., + kor., + mal.] vokal konsonan dan seterusnya.

3) Fonem /a, u/ berubah menjadi fonem /o/ sebagai akibat pertemuan morfem *-an* dengan bentuk asal yang berakhir dengan fonem /u/. Contoh:

- a) /gugu + -an/ [gugɔn] gugon(in) 'dipercaya'
- b) /pupu + -an/ [pupɔn] pupon(in) 'hasil'

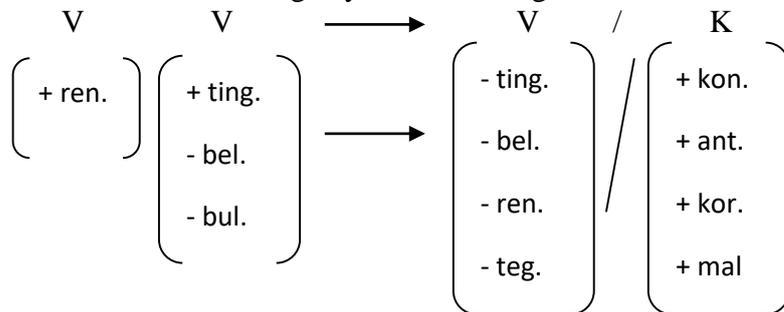
Maka kaidah fonologisnya adalah sebagai berikut:



Kaidah di atas menyatakan segmen [u] yang memiliki fitur [+ ting., + bel., + bul.] melebur dengan segmen [a] yang memiliki fitur [+ ren.,] sehingga menjadi [o] yang memiliki fitur [+ bel., - ting., - ren.] sebelum konsonan [n] yang memiliki fitur [+ kon., + nas., + son., + ant.].

- 4) Fonem /a, i/ berubah menjadi fonem /e/ sebagai akibat pertemuan morfem *ka-* /kə-/ dengan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /i/. Contoh:
- a) /ka- + ilang + -an/ [kəlaŋan] 'kehilangan'
 - b) /ka- + idep + -an/ [kədəpan] 'kepintaran'

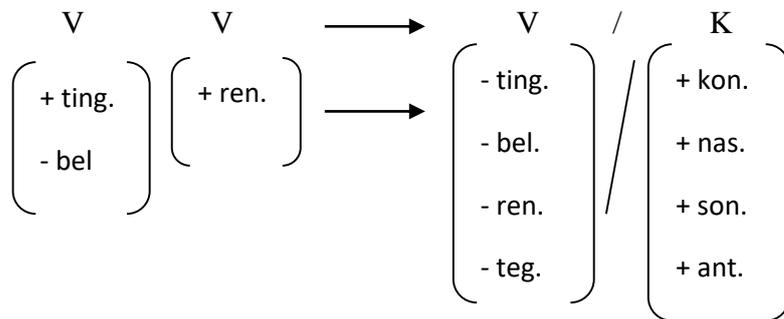
Maka kaidah fonologisnya adalah sebagai berikut:



Kaidah di atas menyatakan segmen [a] yang memiliki fitur [+ ren.,] melebur dengan segmen [i] dengan fitur [+ ting., - bel., - bul.] menjadi [é] yang memiliki fitur [- ting., - bel., - ren., - teg.] di antara konsonan dan konsonan dengan fitur [+ kon., + ant., + kor., + mal.] vokal konsonan dan seterusnya.

- 5) Fonem /a, i/ berubah menjadi fonem /e/ sebagai akibat pertemuan morfem *-an* dengan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /i/. Contoh:
- a) /taji + -an/ [tajeŋ] 'tempat mengadu ayam dengan taji'
 - b) /ka- + wangi + -an/ [kəwaŋeŋ] 'ubahan bunga beserta uang kepeng khusus untuk sembahyang'

Maka kaidah fonologisnya adalah sebagai berikut:



Kaidah di atas menyatakan segmen [i] dengan fitur [+ ting., - bel., - bul.] melebur dengan segmen [a] yang memiliki fitur [+ ren.,] menjadi [é] yang memiliki fitur [- ting., - bel., - ren., - teg.] sebelum konsonan [n] yang memiliki fitur [+ kon., + nas., + son., + ant.].

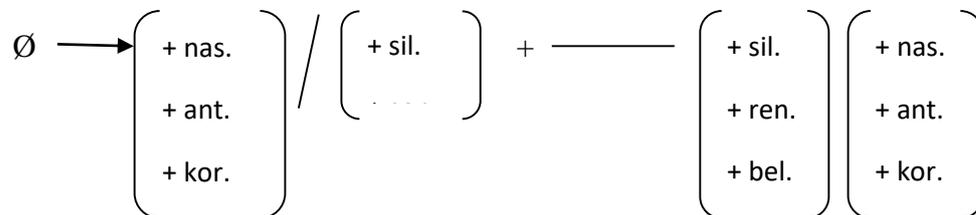
2. Epentesis

Epentesis merupakan penyisipan bunyi atau huruf ke dalam kata, terutama kata pinjaman/ serapan untuk menyesuaikan dengan pola fonologis bahasa peminjam (Kridalaksana, 2008). Contoh data dalam bahasa Bali di uraikan sebagai berikut.

1) Dalam bahasa Bali penambahan fonem /n/ terjadi apabila morfem dasar yang diakhiri dengan vokal /i, é, dan u/ jika dibubuhkan sufiks *-an* /-an/. Contoh:

- a) /duri + -an/ [durinan] 'belakangan'
- b) /liu + -an/ [liyunan] 'kebanyakan'

Maka kaidah fonologisnya adalah sebagai berikut:

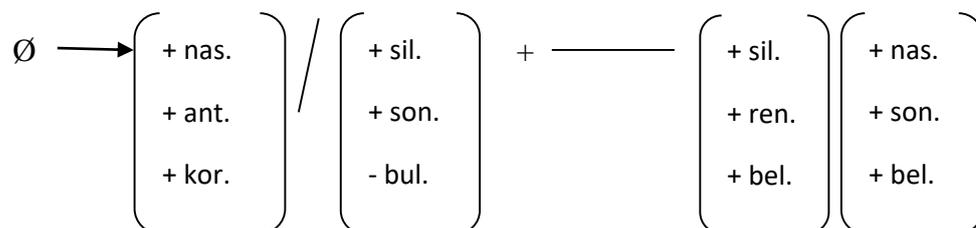


Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi [n] ([+ nas., + ant., + kor.]) disisipkan setelah perbatasan morfem yang didahului oleh vokal /i, é, atau u/ ([+ sil., + son.]) yang diikuti oleh bunyi [a] ([+ sil., + ren., + bel.]) dan bunyi [n] ([+ nas., + ant., + kor.]).

2) Penambahan fonem /n/ terjadi apabila morfem dasar yang diakhiri dengan vokal /i, é, dan ə/ jika dibubuhkan sufiks *-ang* /-an/. Contoh:

- a) /mai + -ang/ [mainaŋ] 'kemarikan'
- b) /gaé + -ang/ [gaénaŋ] 'buatkan'
- c) /kaja[kajə] + -ang/ [kajAnaŋ] 'utarakan/ ke arah utarakan'

Maka kaidah fonologisnya adalah sebagai berikut:

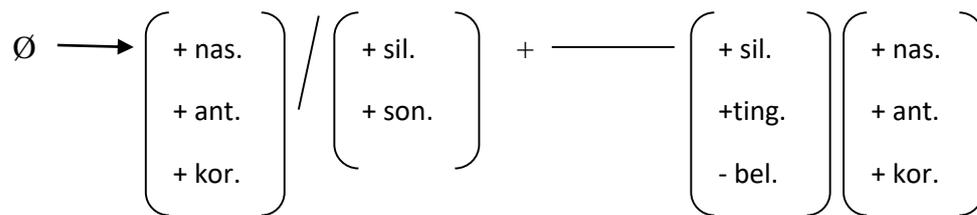


Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi [n] ([+ nas., + ant., + kor.]) disisipkan setelah perbatasan morfem yang didahului oleh vokal /i, é, atau ə/ ([+ sil., + son., - bul.]) yang diikuti oleh bunyi [a] ([+ sil., + ren., + bel.]) dan bunyi [ŋ] ([+ nas., + son., + bel.]).

3) Penambahan fonem /n/ terjadi apabila morfem dasar yang diakhiri dengan vokal /i, é, ə, dan u/ jika dibubuhkan sufiks *-in* /-in/. Contoh:

- a) /tali + -in/ [talIn] 'talikan'
- b) /gedé + -in/ [gədénIn] 'besarkan'
- c) /kaja[kajə] + -in/ [kajAnIn] 'geser ke utara'
- d) /palu + -in/ [paluIn] 'tabrakkan'

Maka kaidah fonologisnya adalah sebagai berikut:

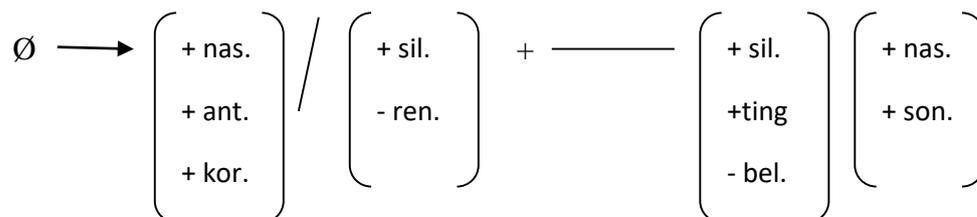


Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi [n] ([+ nas., + ant., + kor.]) disisipkan setelah perbatasan morfem yang didahului oleh vokal /i, é, ə, atau u/ ([+ sil., + son.]) yang diikuti oleh bunyi [i] ([+ sil., + ting., - bel.]) dan bunyi [ŋ] ([+ nas., + ant., + kor.]).

4) Penambahan fonem /n/ terjadi apabila morfem dasar yang diakhiri dengan vokal /i, ə, dan o/ jika dibubuhkan sufiks *-ing* /-ing/. Contoh:

- a) /sa- + jawi + -ing/ [sajawIn] 'selain'
- b) /kala [kalə] + -ing/ [kalAnIn] 'pada waktu'
- c) /sa- + jero + -ing/ [sajəronIn] 'dalam masa'

Maka kaidah fonologisnya adalah sebagai berikut:

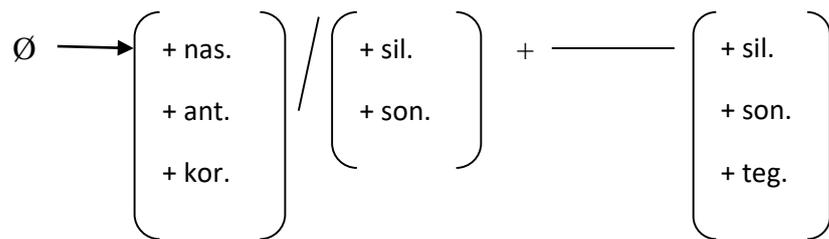


Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi [n] ([+ nas., + ant., + kor.]) disisipkan setelah perbatasan morfem yang didahului oleh vokal /i, é, ə, atau u/ ([+ sil., - ren.]) yang diikuti oleh bunyi [i] ([+ sil., + ting., - bel.]) dan bunyi [ŋ] ([+ nas., + son., + bel.]).

5) Penambahan fonem /n/ terjadi apabila morfem dasar yang diakhiri dengan vokal /i, é, ə, o, dan u/ jika dibubuhkan sufiks *-e* /-é/. Contoh:

- a) /api + -é/ [apiné] 'api itu'
- b) /meme + -é/ [méméné] 'ibu itu'
- c) /bapa[bapə] + -é/ [bapAné] 'bapak itu'
- d) /kebo + -é/ [kəboné] 'kerbau itu'
- e) /buku + -é/ [bukuné] 'buku itu'

Maka kaidah fonologisnya adalah sebagai berikut:

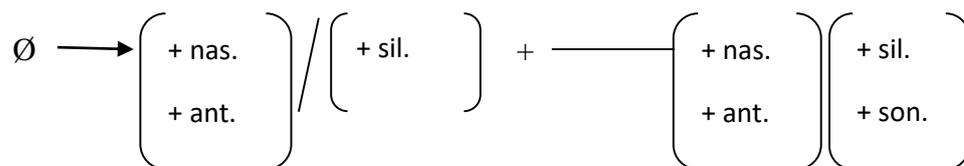


Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi [n] ([+ nas., + ant., + kor.]) disisipkan setelah perbatasan morfem yang didahului oleh vokal /i, é, ə, o, atau u/ ([+ sil., + son.]) yang diikuti oleh bunyi [é] ([+ sil., + son., + teg.]).

6) Penambahan fonem /n/ terjadi apabila morfem dasar yang diakhiri dengan vokal /i, é, ə, o, dan u/ jika dibubuhkan sufiks *-ne* /-né/. Contoh:

- a) /sampi + -né/ [sampinné] 'apinya'
- b) /meme + -né/ [méménné] 'ibunya'
- c) /bapa[bapə] + -né/ [bapAnné] 'bapaknya'
- d) /kebo + -né/ [kəbønné] 'kerbaunya'
- e) /buku + -né/ [bukunné] 'bukunya'

Maka kaidah fonologisnya adalah sebagai berikut:

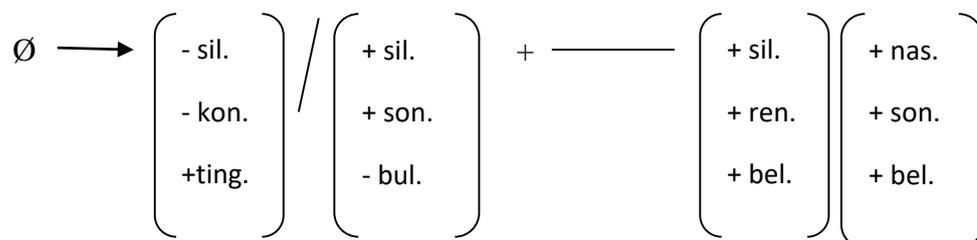


Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi [n] ([+ nas., + ant., + kor.]) disisipkan setelah perbatasan morfem yang didahului oleh vokal /i, é, ə, o, atau u/ ([+ sil., + son.]) yang diikuti oleh bunyi [n] ([+ nas., + ant., + kor.]) dan bunyi [é] ([+ sil., + son., + teg.]).

7) Penambahan fonem /y/ terjadi apabila morfem dasar di akhiri dengan vokal /i, ə/ jika dibubuhkan sufiks *-ang* /-aŋ/. Contoh:

- a) /sepi + -ang/ [səpiyaŋ] 'sepikan'
- b) /rasa[rasə] + -ang/ [rasAyaŋ] 'rasakan'

Maka kaidah fonologisnya adalah sebagai berikut:

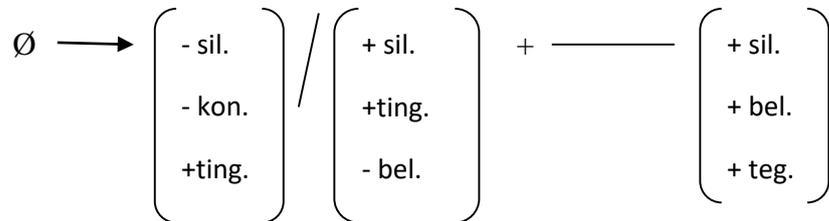


Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi [y] ([- sil., - kon., + ting.]) disisipkan setelah perbatasan morfem yang didahului oleh vokal /i atau é/ ([+ sil., + son., - bul.]) yang diikuti oleh bunyi [a] ([+ sil., + ren., + bel.]) dan bunyi [ŋ] ([+ nas., + son., + bel.]).

8) Penambahan fonem /y/ terjadi apabila morfem dasar diawali dengan vokal /a, o, atau u/ jika dibubuhi oleh prefiks *pi-* /*pi-*/. Contoh:

- a) /*pi-* + anak/ [piyanak] 'anak'
- b) /*pi-* + orah/ [piyoraŋ] 'pemberitahuan'
- c) /*pi-* + uning/ [piyunInŋ] 'pemberitahuan'

Maka kaidah fonologisnya adalah sebagai berikut:

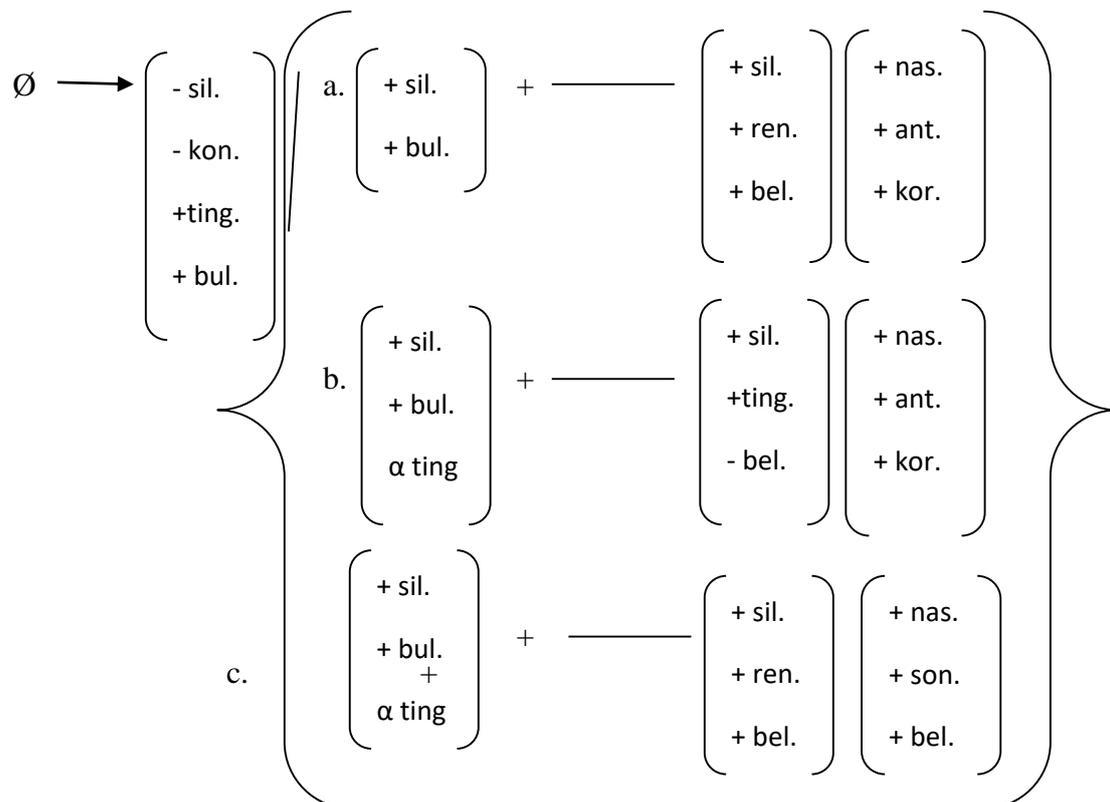


Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi [y] ([- sil., - kon., + ting.]) disisipkan setelah perbatasan morfem yang didahului oleh vokal [i] ([+ sil., + ting., - bel.]) yang diikuti oleh bunyi [a, o, atau u] ([+ sil., + bel., + teg.])

9) Penambahan fonem /w/ terjadi apabila morfem dasar diakhiri dengan vokal /u atau o/ jika dibubuhi sufiks *-an* /-an/, *-ang* /-aŋ/, dan *-in* /-in/. Contoh:

- a) /adu + -an/ [aduan] 'aduan'
- b) /palu + -ang/ [paluwaŋ] 'tabrakkan'
- c) /malu + -in/ [maluwIn] 'dahului'
- d) /momo + -an/ [momowan] 'lebih manja'
- e) /pindo + -ang/ [pindowaŋ] 'dua kalikan'
- f) /pindo + -in/ [pindowIn] 'ulangi dua kali'

Maka kaidah fonologisnya adalah sebagai berikut:

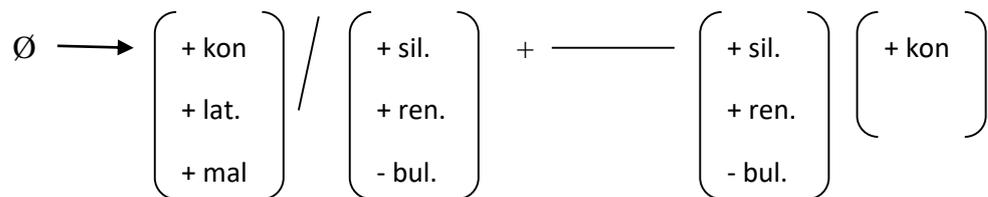


Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi [w] ([- sil., - kon., + ting., + bul.]) disisipkan setelah perbatasan morfem yang didahului oleh vokal [u] atau [o] ([+ sil., + bul., α ting.]) yang diikuti oleh: a) diikuti oleh bunyi [a] ([+ sil., + ren., + bel.]) dan bunyi [n] ([+ nas., + ant., + kor.]), b) diikuti oleh bunyi [i] ([+ sil., + ting., - bel.]) dan bunyi [ŋ] ([+ nas., + ant., + kor.]), dan c) diikuti oleh bunyi [a] ([+ sil., + ren., + bel.]) dan bunyi [ŋ] ([+ nas., + son., + bel.]).

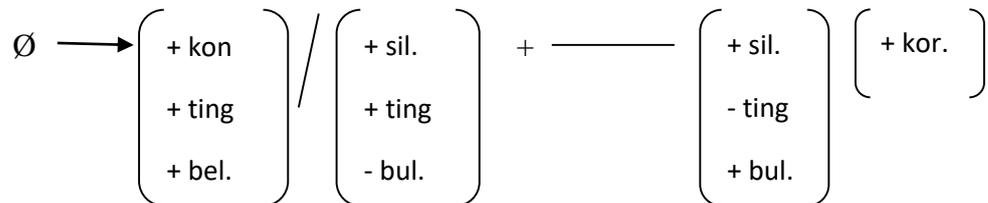
10) Penambahan fonem-fonem /l, k, dan t/ dengan prefiks *pa-* /pə-/, *pi-* /pi-/, dan *ma-* /mə-/ pada bentuk-bentuk tertentu. Contoh:

- a) /ma- + ajah/ [mələjah] 'belajar'
- b) /pi- + olih/ [pikolih] 'hasil'
- c) /pa- + inget/ [paŋət] 'peringati'

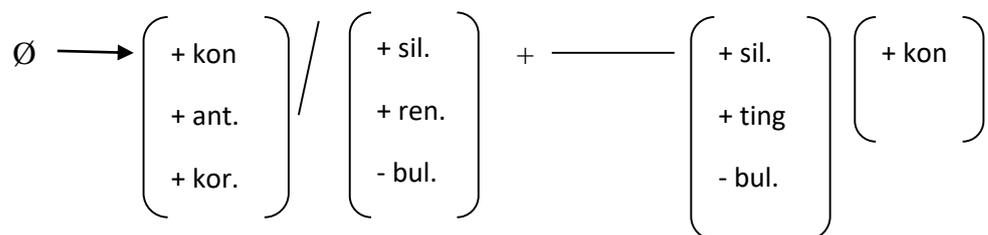
Maka kaidah fonologisnya adalah sebagai berikut:



Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi [l] ([+ kon., + lat., + mal.]) disisipkan setelah perbatasan morfem yang didahului oleh vokal [a] ([+ sil., + ren., + bel.]) dan diikuti oleh bunyi [a] ([+ sil., + ren., + bel.]) penambahan atau penyisipan bunyi [l] ini tidak bersifat wajib.



Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi [k] ([+ kon., + ting., + bel.]) disisipkan setelah perbatasan morfem yang didahului oleh vokal [i] ([+ sil., + ting., - bul.]) dan diikuti oleh bunyi [o] ([+ sil., - ting., + bul.]) penambahan atau penyisipan bunyi [k] ini tidak bersifat wajib.



Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi [t] ([+ kon., + ant., + kor.]) disisipkan setelah perbatasan morfem yang didahului oleh vokal [a] ([+ sil., + ren., - bul.]) dan diikuti oleh bunyi [i] ([+ sil., + ting., - bul.]) penambahan atau penyisipan bunyi [t] ini tidak bersifat wajib.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, proses morfonemik dalam bahasa Bali terdapat; (1) perubahan bunyi yang menghasilkan bunyi baru akibat adanya pertemuan dua buah morfem yang berbeda, seperti: asimilasi nasal /ŋ/ menjadi bunyi homorgan dengan bunyi-bunyi obstruen yang telah ada sebelumnya, seperti seperti [p, b, d, t, c, j, s, k, g] dan perubahan bunyi vokal pada proses afiksasi, seperti perubahan vokal [a, u] berubah menjadi vokal [o], [a, i] berubah menjadi vokal [e]; (2) terdapat penambahan bunyi yang diakibatkan pertemuan dua buah morfem yang berbeda, seperti penambahan bunyi [n, y, w, l, k, t].

Daftar Pustaka

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pastika, I. W. (2005). *Bahasa Bali Sebuah Pendekatan Transformasi Generatif*. Pustaka Larasan.
- Schane, A. S. (1992). *Fonologi Generatif*. Summer Institute of Linguistic.